

HUBUNGAN KEKERABATAN MELAYU PRABUMULIH DAN JAWA: ANALISIS LEKSIKOSTATISTIK DAN KORESPONDENSI FONEMIS

Ghaziyah Hanifah¹,
Universitas Ahmad Dahlan

Angga Trio Sanjaya²
Universitas Ahmad Dahlan
Email: ghaziyahhanifah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji hubungan kekerabatan antara bahasa Melayu Prabumulih dan bahasa Jawa di Lampung dalam kerangka Linguistik Historis Komparatif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode perbandingan, leksikostatistik, korespondensi fonemis, dan inferensi genealogis. Data berupa 200 kosakata dasar daftar Swadesh yang diperoleh dari penutur asli bahasa Melayu Prabumulih dan penutur bahasa Jawa yang bermukim di Lampung. Hasil analisis menunjukkan adanya tiga bentuk kekerabatan, yaitu kata identik, kata kerabat dengan satu perbedaan fonem, serta kata kerabat dengan korespondensi fonemis yang bersifat sistematis. Perhitungan leksikostatistik menunjukkan persentase kosakata kognat sebesar 44,5%, yang menempatkan kedua bahasa pada tingkat keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa kesamaan leksikal antara bahasa Melayu Prabumulih dan bahasa Jawa di Lampung mencerminkan hubungan genealogis yang berasal dari nenek moyang linguistik yang sama dalam rumpun Austronesia, meskipun kedua bahasa telah mengalami perkembangan fonologis dan leksikal yang berbeda akibat faktor geografis, migrasi, dan kontak budaya. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Linguistik Historis Komparatif serta memberikan kontribusi terhadap pemetaan kekerabatan bahasa daerah di Indonesia.

Kata Kunci: bahasa Jawa Lampung, bahasa Melayu Prabumulih, kekerabatan bahasa, leksikostatistik, linguistik historis komparatif

A. PENDAHULUAN

Linguistik Historis Komparatif (LHK) merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari asal-usul bahasa melalui metode perbandingan yang ketat dan berurutan. Keraf (1996) menyatakan bahwa LHK, yang olehnya disebut Linguistik Bandingan Historis, pada dasarnya berfokus pada pelacakan sejarah awal bahasa melalui analisis yang mampu merekonstruksi keadaan prasejarah linguistik. Parera (1987) menyebutkan bahwa Linguistik Historis Bandingan merupakan pendekatan dan metode yang membandingkan korespondensi bunyi, leksikon, morfem, frasa, serta kalimat antarbahasa berkerabat atau periode sejarahnya, mengelompokkannya berdasarkan kesamaan bunyi, leksikon, morfologi, dan sintaksis.

Pendekatan historis inilah yang memungkinkan para ahli linguistik memahami bagaimana bahasa berevolusi, berubah, dan membentuk jaring kekerabatan yang kompleks di berbagai wilayah dunia (Satyani & Saddhono 2024).

Salah satu tujuan LHK ialah melakukan pengelompokkan bahasa-bahasa dalam suatu rumpun bahasa, meskipun bahasa-bahasa dalam rumpun yang sama belum tentu memiliki tingkat kekerabatan atau kemiripan yang sama satu sama lain (Dalimunthe, 2018). Melalui metode seperti leksikostatistik, LHK memungkinkan penghitungan persentase kata kerabat melalui kosakata dasar sehingga kedekatan antar bahasa dapat dipetakan secara lebih objektif (Wahab & Halin, 2021). Bahkan, disiplin ini memberi landasan bagi penelusuran migrasi penutur bahasa dari masa lampau, sebab pola linguistik yang tersebar secara geografis sering kali menggambarkan mobilitas populasi manusia. Dengan demikian, LHK tidak hanya berkaitan dengan struktur bahasa, tetapi juga memetakan dinamika sejarah manusia (Ermanto, 2020).

Konsep kekerabatan bahasa atau language family mendukung tujuan tersebut sebagai pilar utama dalam Linguistik Historis Komparatif. Gagasan ini mengacu pada pemahaman bahwa bahasa-bahasa di dunia tidak berkembang secara terpisah, melainkan berasal dari satu atau beberapa leluhur linguistik yang disebut protobahasa. Evizariza (2024) menyebutkan bahwa konsep rumpun bahasa merupakan fondasi dalam linguistik historis karena memungkinkan peneliti menelusuri asal-usul bahasa, mengidentifikasi struktur yang diwarisi dari leluhur bersama, dan menyusun pohon genealogis bahasa di dunia. Tanpa pemahaman mengenai kekerabatan bahasa, studi historis linguistik akan kehilangan kerangka teoritis untuk menjelaskan keterkaitan antarbahasa yang secara permukaan tampak berbeda. Konsep inilah yang membuat para ahli dapat memahami bahwa bahasa-bahasa yang tersebar di berbagai wilayah dapat memiliki jejak sejarah yang sama dan menunjukkan kesamaan sistemis pada bunyi, morfologi, dan kosakata.

Konsep kekerabatan bahasa ini sangat relevan di Indonesia, di mana keberagaman bahasa tercermin dalam 718 bahasa daerah, sebagaimana yang dipetakan oleh Kemendikbud dalam sebuah artikel yang diterbitkan oleh Antara News (2019). Dalam konteks ini, studi kekerabatan antara bahasa Melayu Prabumulih dan bahasa Jawa di Lampung dapat mengungkap bagaimana kontak budaya memengaruhi evolusi bahasa-bahasa tersebut.

Bahasa Melayu Prabumulih merupakan varian dari bahasa Melayu dialek Sumatera Selatan yang termasuk dalam rumpun Austronesia, khususnya subkelompok Melayu Tengah (Afria, Sanjaya, & Tiara, 2020). Dalam Pusat Bahasa (2020) melalui laman resmi kemendikbud, tercatat bahwa bahasa ini berkembang di Kota Prabumulih, Provinsi Sumatera Selatan, dengan kondisi penutur yang stabil, diperkirakan sekitar 50.000 hingga 100.000 orang, dan digunakan dalam komunikasi sehari-hari di wilayah pedesaan serta perkotaan. Ciri umumnya meliputi fonologi sederhana dengan sistem vokal dan konsonan nasal yang mirip bahasa Melayu Palembang, serta morfologi fleksibel menggunakan afiks seperti *ber-* dan *me-*, yang menunjukkan pengaruh kosakata campuran dari bahasa Melayu Klasik, dialek lokal, dan bahasa tetangga seperti Komerling dan Lampung (Suryadinata, 2017). Meskipun demikian, dokumentasi mendalam tentang varian ini masih terbatas, sehingga memerlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami evolusinya.

Sementara itu, Bahasa Jawa merupakan bahasa besar dalam rumpun Austronesia, khususnya subkelompok Melayu-Polinesia Barat, dengan jumlah penutur global lebih dari 75 juta orang (Widodo, 2022). Melalui laman resmi kemendikbud, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016) menyebutkan bahwa lokasi persebaran Bahasa Jawa adalah di Jawa Tengah dan Timur sebagai pusat asli, namun di Lampung, bahasa ini digunakan oleh komunitas transmigran Jawa yang bermigrasi sejak abad ke-19 melalui program kolonial Belanda, sehingga tersebar di kabupaten seperti Lampung Selatan dan Lampung Timur. Adapun relevansi dalam kajian komparatif terletak pada kemampuannya untuk menunjukkan dinamika kontak budaya antara bahasa besar dan minoritas, seperti melalui analisis kekerabatan leksikal dan fonologis yang dapat mengungkap pengaruh timbal balik dengan bahasa lokal seperti Lampung dan Melayu (Nugroho, 2020). Di Lampung, varian ini sering disebut bahasa Jawa Lampung dengan ciri campuran, termasuk penggunaan kosakata lokal dan perubahan aksen akibat adaptasi.

Berdasarkan penjelasan mengenai karakteristik, persebaran, serta dinamika penggunaan Bahasa Melayu Prabumulih dan Bahasa Jawa di Lampung, dapat dilihat bahwa kedua bahasa ini tidak hanya memiliki latar genealogis yang sama dalam rumpun Austronesia, tetapi juga berada dalam konteks sosial dan geografis yang memungkinkan terjadinya kontak bahasa secara intens. Kondisi tersebut menjadikan kedua bahasa ini relevan untuk dikaji secara komparatif untuk menelusuri pola kekerabatan, pengaruh timbal balik, serta dampak interaksi antarpemutut.

Orientasi penelitian ini adalah seberapa dekat hubungan kekerabatan antara bahasa Melayu Prabumulih dan bahasa Jawa di Lampung. Penelitian ini ingin melihat apakah kesamaan kosakata dasar kedua bahasa benar-benar menunjukkan hubungan sejarah bahasa, atau hanya akibat kontak bahasa karena migrasi dan interaksi budaya. Walaupun sama-sama berasal dari rumpun Austronesia, bahasa Melayu Prabumulih berkembang sebagai varian Melayu daerah, sedangkan bahasa Jawa di Lampung merupakan varian Jawa yang sudah beradaptasi dengan lingkungan dan bahasa lokal. Ditambah lagi, data bahasa Melayu Prabumulih masih terbatas dan bahasa Jawa di Lampung sering dianggap sama dengan Jawa standar, sehingga perlu dikaji lebih serius. Karena itu, penelitian ini bertujuan menghitung persentase kesamaan kosakata dasar dengan pendekatan leksikostatistik, menentukan tingkat kedekatan sejarah kedua bahasa, mengidentifikasi faktor penyebab kesamaan tersebut, serta menambah kajian tentang dinamika bahasa daerah di Sumatra dan Lampung.

Penelitian mengenai kekerabatan bahasa sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya, sebagaimana yang dilakukan oleh Sholeha dan Hendrokusumo (2022) yang meneliti kekerabatan bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa ketiga bahasa tersebut menunjukkan persentase kekerabatan yang cukup tinggi sehingga menunjukkan adanya kekerabatan bahasa. Namun, penelitian ini terbatas pada bahasa-bahasa yang secara geografis masih satu wilayah budaya Melayu dan belum melibatkan bahasa dari subrumpun lain seperti bahasa Jawa, sehingga belum menggambarkan hubungan lintas kelompok bahasa Austronesia yang lebih luas.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Rahman, Gani, dan Kurniati (2022) yang meneliti tentang bahasa Melayu di Pesisir Selatan Sumatera Barat dan Mukomuko Bengkulu. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahasa dari kedua wilayah tersebut memiliki tingkat kekerabatan yang relatif dekat, tetapi juga menunjukkan variasi akibat pengaruh lingkungan sosial dan geografis. Kekurangan penelitian ini adalah objek kajian masih terbatas pada sesama bahasa Melayu, sehingga belum menjelaskan bagaimana posisi bahasa Melayu ketika dibandingkan dengan bahasa non-Melayu yang hidup berdampingan dalam satu wilayah, seperti bahasa Jawa di daerah perantauan.

Selain itu, penelitian mengenai kekerabatan bahasa juga dilakukan oleh Arlini dan Saddhono (2024) yang meneliti tentang hubungan kekerabatan bahasa Ogan dan bahasa Jawa. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya kesamaan kosakata tidak selalu mencerminkan kekerabatan genetis yang kuat, karena sebagian kemiripan dipengaruhi oleh kontak bahasa dan migrasi penutur. Meski demikian, penelitian ini lebih menekankan pada perbandingan kuantitatif kosakata dan belum mengkaji secara mendalam faktor sosial-historis yang memengaruhi munculnya kesamaan leksikal, terutama dalam konteks wilayah transmigrasi seperti Lampung.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat dilihat bahwa kajian kekerabatan bahasa di Indonesia umumnya masih berfokus pada bahasa-bahasa dalam satu subkelompok atau wilayah budaya yang sama. Novelty dari penelitian ini terletak pada upaya membandingkan bahasa Melayu Prabumulih dengan bahasa Jawa di Lampung, yaitu dua bahasa dari latar etnis dan jalur migrasi yang berbeda, dengan menggunakan pendekatan leksikostatistik. Penelitian ini tidak hanya melihat persentase kesamaan kosakata, tetapi juga menafsirkan hasil tersebut dalam konteks migrasi, kontak budaya, dan adaptasi bahasa.

Urgensi kajian Linguistik Historis Komparatif (LHK) terlihat jelas ketika data kebahasaan menunjukkan pola yang muncul secara berulang dan sistematis. Pola seperti korespondensi fonemis $d \rightarrow r$, $h \rightarrow \emptyset$, atau $k \rightarrow w$ pada sejumlah kosakata tidak dapat dijelaskan secara kebetulan, melainkan memerlukan kerangka teoretis LHK. Begitu pula dengan keberadaan kata-kata yang identik atau hanya berbeda satu fonem, yang dapat menjadi petunjuk awal adanya hubungan kekerabatan atau kontak bahasa yang intens. Kajian semacam ini penting untuk memetakan dinamika bahasa di wilayah yang memiliki mobilitas penduduk dan interaksi budaya yang kuat, seperti Sumatera Selatan dan Lampung.

Perbandingan kosakata antara bahasa Melayu Prabumulih dan bahasa Jawa di Lampung menunjukkan adanya kata identik, kata kerabat dengan satu perbedaan fonem, serta korespondensi fonemis yang relatif konsisten. Pola-pola tersebut menjadi dasar untuk menelusuri apakah kesamaan yang muncul disebabkan oleh hubungan genetis dalam satu rumpun bahasa, pengaruh kontak areal yang berlangsung lama, atau inovasi bunyi yang berkembang secara paralel. Melalui pendekatan LHK, fenomena kebahasaan tersebut dapat dijelaskan secara lebih sistematis dan terarah.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hubungan historis dan dinamika perkembangan bahasa Melayu Prabumulih dan bahasa Jawa di Lampung, sekaligus mengisi kekosongan kajian terhadap bahasa daerah yang masih minim dokumentasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Linguistik Historis Komparatif serta memberikan kontribusi pada pemahaman keberagaman bahasa di Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan Linguistik Historis Komparatif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan analisis mendalam terhadap perbandingan lintas bahasa melalui data deskriptif seperti wawancara, kemudian dianalisis secara interpretatif untuk makna historis dengan melibatkan perbandingan sistematis antara bahasa-bahasa terkait secara historis (Sugiyono, 2022).

Sumber data utama penelitian ini berupa kosakata dasar dari daftar Swadesh yang terdiri atas 200 kata inti. Data bahasa Melayu Prabumulih diperoleh melalui wawancara daring menggunakan aplikasi *WhatsApp* dengan seorang penutur asli berusia 22 tahun yang merupakan mahasiswa di salah satu universitas di Indralaya, Sumatra Selatan. Informan tersebut lahir dan besar di Kota Prabumulih serta berasal dari lingkungan keluarga dan masyarakat yang secara turun-temurun menggunakan bahasa Melayu Prabumulih dalam komunikasi sehari-hari. Sementara itu, data bahasa Jawa diperoleh dengan metode yang sama dari seorang penutur asli bahasa Jawa berusia 22 tahun, mahasiswa di salah satu universitas di Yogyakarta, yang lahir dan besar di Kecamatan Seputih Banyak, Lampung Tengah. Informan ini berasal dari lingkungan masyarakat transmigran yang mayoritas berasal dari Jawa dan secara turun-temurun menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa utama.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini dibatasi pada bentuk dasar kata. Seluruh kosakata dalam daftar Swadesh yang digunakan memiliki padanan makna yang jelas pada kedua bahasa, tidak mengandung gloss kosong, serta benar-benar digunakan oleh penutur dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, kosakata pinjaman tidak disertakan dalam analisis agar tidak memengaruhi hasil perhitungan kekerabatan leksikal, sehingga data yang dianalisis mencerminkan kosakata dasar yang bersifat stabil dan relevan untuk kajian Linguistik Historis Komparatif.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa metode yang saling melengkapi, yaitu metode perbandingan (*comparative method*), metode leksikostatistik, metode korespondensi fonemis, serta metode inferensi genealogis. Penggunaan metode-metode tersebut bertujuan untuk mengungkap hubungan kekerabatan antara bahasa Melayu Prabumulih dan bahasa Jawa di Lampung secara sistematis dalam kerangka Linguistik Historis Komparatif (Keraf, 1996).

Pertama, metode perbandingan (*comparative method*) digunakan untuk membandingkan kosakata dasar kedua bahasa. Tahapan analisis meliputi penentuan kata-kata yang identik, identifikasi kata kerabat yang hanya berbeda satu fonem, serta analisis korespondensi bunyi yang muncul pada pasangan kata tersebut. Melalui metode ini juga dapat ditentukan apakah perubahan bunyi yang terjadi bersifat teratur atau tidak, yang menjadi dasar penting dalam penentuan hubungan kekerabatan bahasa (Keraf, 1996).

Kedua, metode leksikostatistik digunakan untuk menghitung persentase kesamaan kosakata dasar antara bahasa Melayu Prabumulih dan bahasa Jawa di Lampung. Kosakata yang telah dibandingkan kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori kata identik, kata kerabat, dan kata tidak berkerabat. Hasil perhitungan persentase tersebut digunakan untuk menentukan tingkat kedekatan historis kedua bahasa berdasarkan kriteria leksikostatistik (Keraf, 1996).

$$C = \frac{J}{N} \times 100$$

Keterangan:

C = hubungan kekerabatan

J = jumlah kata kerabat

n = jumlah yang digunakan

Ketiga, metode korespondensi fonemis digunakan untuk menganalisis pola perubahan bunyi yang konsisten antara kedua bahasa. Analisis difokuskan pada pencarian korespondensi fonemis yang berulang dan sistematis pada posisi tertentu dalam kata. Pola perubahan bunyi tersebut kemudian dianalisis untuk menentukan apakah perubahan fonologis yang terjadi bersifat reguler, serta apakah pola tersebut merupakan bentuk retensi dari bahasa asal atau inovasi bunyi yang muncul kemudian (Keraf, 1996).

Terakhir, metode inferensi genealogis digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai status hubungan antara bahasa Melayu Prabumulih dan bahasa Jawa di Lampung. Metode ini bertujuan untuk menentukan apakah persamaan kosakata dan korespondensi fonemis yang ditemukan mencerminkan hubungan kekerabatan genetis atau lebih disebabkan oleh faktor kontak areal. Penentuan tersebut didasarkan pada tingkat keberulangan dan sistematisitas korespondensi fonemis yang muncul dalam data (Keraf, 1996).

Tabel 1. Inferensi Genealogis Keraf (1996)

Tingkat Kekerabatan	Persentase Kata
Bahasa	100 – 81
Keluarga	81 - 36
Rumpun	36 - 12
Mikrofilum	12 - 4
Mesofilum	4 - 1
Makrofilum	1 – kurang dari 1%
Filum Austik	0 - 25

Melalui penerapan metode-metode tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan hubungan kekerabatan bahasa Melayu Prabumulih dan bahasa Jawa di Lampung secara lebih utuh, baik dari segi persentase kesamaan kosakata maupun pola perubahan bunyi yang menyertainya.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap sesuai dengan metode yang telah ditetapkan, yaitu metode perbandingan (*comparative method*), metode leksikostatistik, metode korespondensi fonemis, dan metode inferensi genealogis. Tahapan ini bertujuan untuk memastikan bahwa penentuan hubungan kekerabatan antara bahasa Melayu Prabumulih dan bahasa Jawa di Lampung dilakukan secara sistematis dalam kerangka Linguistik Historis Komparatif.

Perbandingan Kosakata Dasar

Pada tahap awal, analisis dilakukan menggunakan metode perbandingan (*comparative method*) terhadap kosakata dasar bahasa Melayu Prabumulih dan bahasa Jawa berdasarkan daftar Swadesh. Perbandingan ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk leksikal yang menunjukkan kesamaan makna dan kemiripan bentuk sebagai dasar penentuan kognat. Berdasarkan hasil perbandingan, kosakata dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu kata identik, kata kerabat dengan satu perbedaan fonem, dan kata kerabat dengan korespondensi fonemis. Pengelompokan ini dilakukan sebagai tahap awal sebelum perhitungan kuantitatif menggunakan metode leksikostatistik.

Kekerabatan Kata Identik

Kategori kata identik mencakup kosakata yang memiliki bentuk fonologis dan makna yang sama dalam bahasa Melayu Prabumulih dan bahasa Jawa. Keberadaan kata-kata ini menunjukkan tingkat retensi leksikal yang tinggi dari bahasa asal yang sama. Kosakata dalam kelompok ini umumnya termasuk dalam kosakata dasar yang relatif stabil dan jarang dipinjam, seperti istilah tubuh, unsur alam, dan aktivitas dasar. Oleh karena itu, kemiripan yang ditemukan pada kategori ini sangat kecil kemungkinannya merupakan hasil kontak bahasa, melainkan lebih menunjukkan warisan genealogis.

Tabel 2. Kekerabatan Kata Identik Antara Bahasa Melayu Prabumulih dan Bahasa Jawa

No.	Makna	Melayu Prabumulih	Jawa
1.	anak	anak	anak
2.	aku	aku	aku
3.	lelaki	lanang	lanang
4.	hati	ati	ati
5.	ludah	ludah	ludah
6.	napas	napas	napas
7.	sayap	sayap	sayap
8.	tangan	tangan	tangan
9.	tulang	tulang	tulang
10.	usus	usus	usus
11.	abu	abu	abu
12.	akar	akar	akar
13.	awan	awan	awan
14.	babi	babi	babi
15.	buah	buah	buah
16.	bulu	bulu	bulu
17.	danau	danau	danau
18.	debu	debu	debu
19.	kayu	kayu	kayu
20.	kutu	kutu	kutu
21.	siang	siang	siang
22.	tali	tali	tali
23.	tongkat	tongkat	tongkat
24.	apung	ngapung	ngapung
25.	belah	belah	belah
26.	gali	gali	gali
27.	gosok	gosok	gosok
28.	mati	mati	mati
29.	muntah	muntah	muntah
30.	nyanyi	nyanyi	nyanyi
31.	bengkak	bengkak	bengkak
32.	kanan	kanan	kanan
33.	kotor	kotor	kotor
34.	tipis	tipis	tipis
35.	tumpul	tumpul	tumpul
36.	merah	merah	merah
37.	hutang	utang	utang

Kelompok ini menunjukkan bahwa kedua bahasa mempertahankan sejumlah kata dasar Proto-Austronesia tanpa perubahan berarti. Karena kosakata dalam kategori ini merupakan basic vocabulary (istilah tubuh, unsur alam, tindakan biologis), kemiripan ini hampir pasti merupakan warisan genetis, bukan hasil kontak atau peminjaman.

Kekerabatan dengan Satu Perbedaan Fonem

Selain kata identik, ditemukan pula kosakata yang memiliki kesamaan makna dan kemiripan bentuk, namun berbeda pada satu unsur fonem. Perbedaan ini dapat berupa perubahan vokal, konsonan, atau posisi fonem tertentu, tanpa mengubah makna dasar kata. Perbedaan fonemis yang minimal tersebut menunjukkan adanya pergeseran bunyi yang terjadi secara bertahap dalam perkembangan masing-masing bahasa. Meskipun terjadi perbedaan fonem, kesamaan struktur dasar kata masih cukup kuat untuk mengelompokkannya sebagai kata kerabat.

Tabel 3. Kekerabatan Beda Satu Fonem Antara Bahasa Melayu Prabumulih dan Bahasa Jawa

No.	Makna	Melayu Prabumulih	Jawa
1.	lima	lime	limo
2.	daging	dageng	daging
3.	jantung	jantong	jantung
4.	kulit	kulet	kulit
5.	rambut	rambot	rambut
6.	angin	angen	angin
7.	asap	asap	asep
8.	benih	beneh	benih
9.	gelembung	gelebong	gelembung
10.	gunung	gunong	gunung
11.	jalan	jalan	dalan
12.	kabut	kabot	kabut
13.	kering	kereng	kering
14.	langit	langet	langit
15.	laut	laot	laut
16.	hujan	ujan	udan
17.	matahari	matehari	matahari
18.	musim kemarau	musim kemarau	musim kemarau
19.	alir	ngaler	ngalir
20.	bunuh	bunoh	bunuh
21.	pikir	miker	mikir
22.	baik	baek	baik
23.	baru	ayar	anyar
24.	busuk	busok	busuk
25.	kata	kate	kata

26.	lurus	luros	lurus
27.	pendek	pendek	cendek
28.	sempit	sempet	sempit
29.	tebal	tebal	tebel
30.	tua	tue	tuek
31.	kuning	kuneng	kuning
32.	putih	puteh	putih

Kosakata pada tabel termasuk kekerabatan dengan satu fonem berbeda karena kedua bentuknya sangat mirip dan hanya mengalami perubahan bunyi kecil yang konsisten, seperti perubahan vokal, konsonan awal, atau penambahan fonem akhir. Meski terjadi satu perubahan fonem, maknanya tetap sama dan bentuk dasarnya masih menunjukkan hubungan leksikal yang jelas, sehingga masuk kategori kekerabatan.

Kekerabatan dengan Korespondensi Fonemis

Kategori ketiga mencakup pasangan kosakata yang menunjukkan perbedaan bentuk yang lebih kompleks, tetapi memperlihatkan pola perubahan bunyi yang berulang dan konsisten antara kedua bahasa. Perbedaan tersebut tidak bersifat acak, melainkan mengikuti kecenderungan fonologis tertentu. Pada tahap perbandingan ini, pasangan kata tersebut diidentifikasi sebagai kognat berdasarkan kesamaan makna dan keberulangan pola perubahan bunyi. Identifikasi awal terhadap korespondensi fonemis pada tahap ini bersifat deskriptif dan digunakan sebagai dasar pengelompokan kognat, sedangkan pembahasan sistematis mengenai pola perubahan bunyi akan dijelaskan secara khusus pada bagian korespondensi fonemis.

Tabel 4. Kekerabatan Korespondensi Fonemis Antara Bahasa Melayu Prabumulih dan Bahasa Jawa

No.	Makna	Melayu Prabumulih	Jawa
1.	tahun	tahon	taun
2.	hidung	idong	irung
3.	lidah	lidah	ilat
4.	ikan	ikan	iwak
5.	ular	ular	ulo
6.	telinga	cupeng	kuping
7.	lebar	libak	lebar
8.	hijau	ijau	ijo
9.	hidup	idop	urep
10.	berenang	bedenang	renang
11.	peras	peras	meres
12.	tiup	tiop	niup

13.	tarik	tarek	narik
14.	telur	telok	endok
15.	bata	bata	boto
16.	cacing	cacen	cacing
17.	benar	betol	bener
18.	engkau	kau	koe
19.	orang	urang	uwong
20.	siapa	sape	sopo

Kosakata dalam kelompok ini dikategorikan sebagai kekerabatan dengan korespondensi fonemis karena perbedaan bentuk yang muncul antara kedua bahasa tidak bersifat acak, tetapi mengikuti pola perubahan bunyi yang teratur dan berulang. Korespondensi seperti $h \rightarrow \emptyset$, $d \rightarrow r$, $k \rightarrow w$, atau perubahan $l \rightarrow nd$ pada posisi tertentu merupakan inovasi fonologis yang konsisten dalam bahasa Jawa maupun Melayu Prabumulih. Konsistensi pola tersebut menunjukkan adanya hubungan historis yang tercermin melalui sistem perubahan fonemis yang dapat diprediksi, sehingga pasangan kata ini memenuhi kriteria korespondensi fonemis dalam kajian Linguistik Historis Komparatif.

Leksikostatistik

Berdasarkan pengelompokan kosakata dari tiga kategori kekerabatan, yakni kata identik, kekerabatan dengan satu perbedaan fonem, dan kekerabatan dengan korespondensi fonemis, tahap selanjutnya dalam penelitian ini adalah penerapan metode leksikostatistik. Metode ini bertujuan untuk mengukur tingkat kekerabatan antara bahasa Melayu Prabumulih dan bahasa Jawa secara kuantitatif melalui perhitungan persentase kosakata kognat dalam daftar kosakata dasar yang dibandingkan.

$$C = \frac{J}{N} \times 100$$

$$C = \frac{37 + 32 + 20}{200} \times 100$$

$$C = \frac{89}{N} \times 100$$

$$C = 44,5\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan leksikostatistik, tingkat persentase kosakata kognat antara bahasa Melayu Prabumulih dan bahasa Jawa di Lampung adalah sebesar 44,5%.

Korespondensi Fonemis

Analisis korespondensi fonemis dilakukan untuk mengkaji pola perubahan bunyi yang sistematis pada pasangan kata kerabat yang telah diidentifikasi sebelumnya. Fokus analisis diarahkan pada perubahan bunyi yang muncul secara konsisten pada posisi tertentu dalam kata. Beberapa pola korespondensi fonemis yang ditemukan antara bahasa Melayu Prabumulih dan bahasa Jawa disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 5. Analisis Korespondensi Fonemis Antara Bahasa Melayu Prabumulih dan Bahasa Jawa

No.	Melayu Prabumulih	Jawa	Alasan Korespondensi
1.	tahon	taun	H → Ø (pola berulang)
2.	idong	irung	D → R (rotasisasi, pola kuat)
3.	lidah	ilat	D → L (pola sama)
4.	ikan	iwak	K → W (labialisasi sistematis)
5.	ular	ulo	R → Ø (hilang konsisten)
6.	cupeng	kuping	C → K (palatalisasi ke velar)
7.	libak	lebar	K ↔ R (alternasi akhir)
8.	ijau	ijo	au → o (monoftongisasi)
9.	idop	urep	D → R; vokal berubah secara sistematis
10.	bedenang	renang	be- prefiks → Ø
11.	peras	meres	P → M (nasalisasi)
12.	tiop	niup	T → N (prefiks nasal)
13.	tarek	narik	T → N (prefiks nasal)
14.	telok	endok	T → Ø; L → ND (nasalisasi khas Jawa)
15.	bata	boto	A → O (perubahan vokal)
16.	cacen	cacing	N → NG (nasalisasi)
17.	betol	bener	T → N (nasalisasi); L → R (perubahan lateral menjadi getar)
18.	kau	koe	AU → OE (perubahan vokal)
19.	urang	uwong	R → W (pergeseran likuida); perubahan vocal
20.	sape	sopo	A → O; E → O (perubahan vokal)

Keberulangan pola-pola tersebut menunjukkan bahwa perubahan bunyi yang terjadi bersifat reguler, bukan kebetulan atau hasil variasi bebas. Pola ini mencerminkan inovasi fonologis yang berkembang setelah kedua bahasa tersebut berpisah dari nenek moyang bersama.

Inferensi Geneologi

Berdasarkan hasil analisis perbandingan kosakata, perhitungan leksikostatistik, dan kajian korespondensi fonemis, dapat disimpulkan bahwa bahasa Melayu Prabumulih dan bahasa Jawa memiliki hubungan kekerabatan genetis. Persentase kognat sebesar 44,5% menempatkan kedua bahasa pada tingkat keluarga bahasa menurut klasifikasi kekerabatan Keraf. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua bahasa memiliki hubungan genetis yang cukup dekat dan berasal dari satu nenek moyang linguistik yang sama, meskipun telah mengalami inovasi fonologis dan leksikal yang signifikan dalam perkembangannya masing-masing.

Status kekerabatan pada tingkat keluarga bahasa ini sejalan dengan temuan sebelumnya dalam analisis korespondensi fonemis dan kekerabatan leksikal, yang memperlihatkan adanya pola perubahan bunyi yang sistematis serta keberadaan kosakata dasar yang masih dipertahankan. Dengan demikian, hasil inferensi geneologis ini memperkuat kesimpulan bahwa kesamaan antara bahasa Melayu Prabumulih dan bahasa Jawa di Lampung bukan merupakan hasil kebetulan atau kontak bahasa semata, melainkan mencerminkan hubungan historis yang bersifat genealogis.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan pendekatan Linguistik Historis Komparatif dan metode leksikostatistik, dapat disimpulkan bahwa bahasa Melayu Prabumulih dan bahasa Jawa di Lampung memiliki hubungan kekerabatan yang cukup dekat. Dari perbandingan 200 kosakata dasar, ditemukan persentase kosakata kognat sebesar 44,5% yang menempatkan kedua bahasa pada tingkat keluarga bahasa. Kesamaan tersebut tercermin melalui keberadaan kata identik, kata kerabat dengan satu perbedaan fonem, serta korespondensi fonemis yang muncul secara sistematis, sehingga menunjukkan bahwa hubungan kedua bahasa bersifat genealogis dan tidak dapat dijelaskan sebagai kebetulan atau hasil kontak bahasa semata.

Meskipun kedua bahasa berkembang dalam konteks sosial dan geografis yang berbeda, hasil analisis menunjukkan adanya retensi kosakata dasar dan pola perubahan bunyi yang teratur sebagai

warisan dari nenek moyang linguistik yang sama dalam rumpun Austronesia. Adapun pengaruh kontak budaya dan migrasi penutur, khususnya di wilayah Lampung, lebih berperan dalam memperkaya variasi bahasa daripada menentukan hubungan kekerabatan dasarnya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan bahasa pembanding serta mengintegrasikan analisis fonologis dan morfosintaksis guna memperoleh pemetaan kekerabatan bahasa yang lebih mendalam dan komprehensif.

E. DAFTAR PUSTAKA

- AbdulWahab, M. K., & Che Halin, A. K. (2021). Leksikostatistik dan glotokronologi antara bahasa Banjar dengan bahasa Melayu: Kajian linguistik sejarah dan perbandingan. *Kesidang Journal*, 6, 44–61.
- Antara news. (2019). *Kemendikbud petakan 718 bahasa daerah*. Diakses dari <https://www.antaranews.com/berita/1129799/kemendikbud-petakan-718-bahasa-daerah>
- Arlini, E. W., & Saddhono, K. (2024). Kekerabatan bahasa Ogan dan bahasa Jawa: Kajian linguistik historis komparatif. *Metamorfosa: Journal of Language, Literature, and Learning*, 12(1), 30–44.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Bahasa Jawa: Struktur, fungsi, dan perkembangannya*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/bahasa-jawa-struktur-fungsi-dan-perkembangannya/>
- Dalimunthe, S. R. (2018). Hubungan kekerabatan bahasa Batak Mandailing dan bahasa Tanah Ulu: Suatu kajian linguistik historis komparatif. *Medan Makna*, 16(1), 84–91.
- Ermanto. (2020). *Linguistik historis komparatif: teori dan praktik penentuan kekerabatan bahasa di dunia*. Rajawali pers.
- Evizariza, A. (2024). *Pengantar linguistik historis komparatif*. Universitas Andalas Press.
- Keraf, G. (1996). *Linguistik Bandingan Historis*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nugroho, R. (2020). *Kontak bahasa Jawa dengan bahasa daerah di Indonesia*. Graha Ilmu.
- Parera, J. D. (1987). *Studi linguistik umum dan historis bandingan*. Jakarta: Erlangga.
- Pusat Bahasa. (2020). *Atlas bahasa daerah di Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://pusatbahasa.kemdikbud.go.id/atlas-bahasa-daerah/>
- Rahman, F., Gani, M. H., & Kurniati, S. (2022). Hubungan kekerabatan Pesisir Selatan Sumatera Barat dan Mukomuko Bengkulu (dalam perspektif budaya bahasa). *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 10(2), 410–423.
- Satyani, E. A., & Saddhono, K. (2024). Analisis kekerabatan bahasa dialek Tegal dan dialek Surakarta: Kajian linguistik historis komparatif. *Alegori: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(2).
- Sholeha, M., & Hendrokumoro. (2022). Kekerabatan bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 399–420.

- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, enterpretif, interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suryadinata, L. (2017). *Bahasa dan identitas etnis di Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Widodo, H. (2022). *Bahasa Jawa dalam era globalisasi: Kajian linguistik dan sosial*. Universitas Sebelas Maret Press.